

PENINGKATAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH DUSUN CITRAN MANGGUNG, DESA SUMURARUM, KECAMATAN GRABAG, KABUPATEN MAGELANG, PROVINSI JAWA TENGAH

Taufik Agung Pranowo^{1*}

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI I Sonosewu No. 117, Yogyakarta, Indonesia

*taufikagung@upy.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah yaitu santri belum memahami tentang kewirausahaan dan belum memanfaatkan secara maksimal potensi yang ada di lingkungan sekitar di Pondok Pesantren Darunnajah. Tujuan dari pengabdian ini yaitu 1) memberikan gambaran kepada santri tentang kewirausahaan, dan 2) memberikan gambaran kepada santri tentang potensi alam yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan kewirausahaan. Metode yang dipakai dalam pengabdian ini yaitu 1) metode ceramah, 2) metode tanya jawab, dan 3) metode pendampingan. Hasil dari pengabdian ini yaitu 1) santri mendapatkan pengetahuan tentang makna kewirausahaan dan berkeinginan untuk mengikuti dari pelatihan kewirausahaan selanjutnya, dan 2) santri mendapatkan gambaran tentang potensi dari alam, pangsa pasar dan pengolahan dari hasil alam yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darunnajah. Santri bisa ahli dalam bidang lain selain ahli dalam bidang agama. Sehingga santri bisa mengembangkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *santri, pondok pesantren dan kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Wirausaha dapat diartikan sebagai orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan (Sadiyah et al., 2020). Tiap orang yang hendak berwirausaha harus memiliki visi itu bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu.

Semangat dan jiwa kewirausahaan muncul melalui sebuah proses yang panjang, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman atau tidak terbiasa berada di lingkungan yang menunjang tumbuhnya semangat dan jiwa kewirausahaan tersebut (Kusuma, 2017). Bila semua visi itu dijalankan, hasilnya adalah sebuah usaha baru. Usaha ini dibentuk dengan risiko atau ketidakpastian.

Memang, untuk menjadi seorang pengusaha bukanlah tugas mudah. Seseorang harus menggeluti bidang usaha yang dibuatnya agar terhindar dari pailit atau kebangkrutan. Daryanto (Wibowo & Pramudana, 2016) mengatakan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang menjalankan kegiatan kewirausahaan, atau seseorang yang memulai dan mengoperasikan bisnis.

Dalam bidang usaha, tak mengenal kasta. Artinya, siapa saja bisa untuk berwirausaha dengan berbagai bentuk bidangnya. Suseno (Sukirman, 2017) mengatakan bahwa perilaku kewirausahaan memperlihatkan kemampuan pengusaha untuk melihat ke depan, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya masih kurang Suseno. Tidak harus, mereka yang mengemban pendidikan reguler di Universitas Negeri, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau pun sekolah swasta lainnya. Bahkan, seorang Santri yang menyam pendidikan agama Islam di pondok pesantren pun berpeluang untuk menjadi seorang pengusaha. Apalagi, model pendidikan yang diterima para Santri di Pesantren sangat disiplin. Sangat besar kemungkinan, para santri bisa menggeluti bidang usaha dengan tekun. Saat ini Pondok Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama bagi santri tetapi juga merupakan roda penggerak ekonomi bagi masyarakat sekitar (Sari A, M., Utomo S., & Redjeki A, 2018).

Kebanyakan, selama ini, dibenak masyarakat menjadi Santri hanya mendalami tentang ilmu agama saja. Dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan sebuah sistem kewirausahaan pesantren maka sekarang ini banyak pesantren justru menghidupi pesantren melalui kewirausahaan melalui unit-unit bisnis, pesantren semakin berkembang dari hasil usaha-usaha yang dilakukannya (Hidayat et al., 2019). Memang, pandangan ini benar, tetapi tak ada kata terlambat untuk memberikan kemampuan berwira usaha kepada para santri.

Para pengurus pesantren cukup memberikan pelatihan berbagai jenis usaha kepada para santri dibidang usaha saja. Ataupun supaya mudah, pengurus pesantren bisa menjalin kerjasama dengan balai latihan kerja. Dengan begitu, tiap santri bisa mengembangkan bakatnya. Entah itu membuka yang bergerak di bidang industri ritel, industry kreatif, bahkan sektor Bisnis Digital dengan Model Usaha Startup sekalipun. Kewirausahaan merupakan suatu proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah atas barang dan jasa serta kemakmuran (Putra & Anshori, 2018).

Nama pesantren sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Lembaga pendidikan dan dakwah ini sudah berkontribusi besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Seiring perkembangan zaman, pesantren mulai bertransformasi dan memperluas peranannya ke ranah sosial. Tidak hanya itu saja, di era digital saat ini pesantren tidak hanya berkuat pada kurikulum berbasis keagamaan semata melainkan juga sudah melengkapi diri dengan kurikulum umum layaknya sekolah di luar pesantren. Untari (Dharma et al., 2019) mengatakan bahwa entrepreneurship merupakan sebuah peluang pengembangan diri dan salah satu solusi dalam

pemecahan masalah penduduk usia produktif yang tidak dapat terserap 100 persen dalam dunia kerja.

Pondok Pesantren Darun Najah merupakan pondok pesantren berbasis salaf dengan jumlah santriwan 30 orang dan santriwati 25 orang. Pondok Pesantren Darunnajah yang beralamatkan di Dusun Manggung Desa Sumurarum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Pondok pesantren ini mengkhususkan pada keilmuan dari pengkajian kitab-kitab klasik dan sudah mulai mengembangkan untuk mencetak hafidh dan hafidhoh.

Permasalahan yang ada pada mitra yaitu 1) Kurangnya pemahaman tentang kewirasauhan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah, 2) Kurangnya pemanfaatan potensi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darunnajah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang pengabdian lakukan terhadap Pondok Pesantren Darunnajah bahwa santri di pondok pesantren tersebut ketika berada pada jam tidak mengaji suka memanfaatkan waktu untuk berkebun. Tetapi berkebun dari santri hanya sebatas pada mencangkul, memotong rumput dan mengambil kayu. Pengabdian menanyakan kepada salah satu santri tentang keinginan berwirausaha dan wirausaha apa yang akan dikembangkan. Santri belum mengetahui apa makna wirausaha dan bagaimana berwirausaha yang baik.

Belum ada pengembangan dari hasil pertanian yang ada di pondok pesantren tersebut. Bahkan pembelajaran disana hanya berbasis agama saja, belum menambahkan dari pembelajaran yang menuju pada kewirausahaan. Untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses perlu memiliki dan membangun karakter seorang wirausaha (Sunarti & Hasan, 2019).

Hasil wawancara dengan salah satu santri di pondok tersebut bahwa, terkadang hasil panen dari kebun pondok pesantren misalnya ketela, sering dibuat untuk keripik tela sederhana. Bahkan hasil panen yang lain juga ada yang dijual atau di buat untuk penambahan bahan makanan. Pengabdian menyimpulkan bahwa, ada santri di Pondok Pesantren Darunnajah sangat minim untuk bisa membuat dirinya menjadi wirausahawan, apabila tidak dikenalkan pengelolaan dari aspek atau potensi yang ada di lingkungan pesantren. Budaya dan ekonomi, masyarakat pesantren yang masih memegang budaya kekeluargaan, gotong royong, tepo seliro dan saling tolong menolong merupakan kearifan lokal yang masih dipertahankan. Kegiatan perekonomian berupa pertanian, perkebunan, dan kerajinan tampar dan tikar mendong yang dijadikan sebagai sumber kehidupan turun temurun dari masyarakat sekitar diharapkan mampu menghidupi seluruh santri (Dharma et al., 2019).

Tujuan dari pengabdian ini yaitu memberikan peningkatan dari jiwa kewirausahaan melalui pemberian layanan informasi di bidang karir pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah. Peningkatan kesadaran terhadap potensi yang ada di lingkungan pondok pesantren untuk bisa dikembangkan sebagai bekal santri setelah selesai dari pondok pesantren. Pesantren tidak hanya mengajarkan santri mengerti ilmu agama, melainkan mendidik menjadi seorang wirausaha (entrepreneur) (Setiawan, 2019).

Menjadi pengusaha memang membutuhkan proses yang sangat panjang, tetapi paling tidak di awal pembelajaran sudah ditanamkan jiwa kewirausahaan. Harapannya dasar pemberian jiwa kewirausahaan tersebut bisa dikembangkan oleh santri Pondok Pesantren Darunnajah. Wirausaha sangat berperan di masyarakat dan sangat penting bagi perkembangan perekonomian.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pemberian informasi (ceramah dan tanya jawab) dan pendampingan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar dalam melaksanakan dan membangkitkan kewirausahaan. Pemberian informasi dan pendampingan dilakukan masing-masing dua kali. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa metode dan waktu yang berbeda, diantaranya:

Tabel 1. Metode Pengabdian di Pondok Pesantren

No.	Metode	Tujuan Penggunaan Metode
1.	Ceramah	Metode ini digunakan untuk memberikan penjelasan tentang makna kewirausahaan dan melihat kembali lingkungan sekitar supaya bisa dimanfaatkan.
2.	Tanya Jawab	Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two ways traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara pengabdian dengan santri di Pondok Pesantren Darunnajah. Sehingga dalam hal ini, tidak ada kebingungan dalam diri santri tentang kewirausahaan dan pemanfaatan lingkungan sekitar
3.	Pendampingan	Pada metode ini, pengabdian mendampingi santri melihat langsung lingkungan sekitar dan apa yang bisa dimanfaatkan dalam lingkungan sekitar tersebut untuk bisa mendukung dari kewirausahaan.

Pengabdian yang dilakukan oleh pengabdian direncanakan selama 2 bulan sejak dari bulan Februari 2020 sampai April 2020. Subjek dalam pengabdian ini yaitu Santri di Pondok Pesantren Darunnajah yang beralamatkan di Pondok Pesantren Darunnajah Dusun Citran Manggung, Desa Sumururum, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian yang pengabdian lakukan tidak langsung memberikan informasi dan pendampingan kaitanya dengan kewirausahaan, tetapi melakukan observasi dan wawancara tentang apa saja yang menjadi kekurangan dalam hal kewirausahaan santri. Temuan dari pengabdian terhadap santri di Pondok Pesantren Darunnajah yaitu 1) Santri di Pondok Pesantren Darunnajah belum mengetahui pemanfaatan lahan yang ada disekitar, padahal lahan yang di punyai pondok pesantren sangatlah produktif terbukti dengan beberapa tanaman yang berhasil dihasilkan dari lahan tersebut, 2) Kurangnya informasi mengenai kewirausahaan, hal ini dikarenakan akses dari internet yang kurang memadai (jaringan sangat lah susah), 3) Materi tentang kewirausahaan tidak diberikan di pondok pesantren tersebut.

Hasil temuan pengabdian tersebut, pengabdian gunakan untuk merancang materi untuk pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Darunnajah. Proses pengabdian dilakukan selama 3 bulan sejak bulan Februari 2020 sampai April 2020. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut,

Tabel 2. Rincian Pelaksanaan Kegiatan

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Pelaksana
1.	Senin, 03 Februari 2020	Perumusan tujuan dari pengabdian	Pengabdian
2.	Senin, 10 Februari 2020	Pengurusan perizinan di Pondok Pesantren Darunnajah	Pengabdian
3.	Senin, 02 Maret 2020	Perencanaan kegiatan bersama pengurus Pondok Pesantren Darunnajah	Pengabdian dan Pengurus Pondok Pesantren
4.	Senin, 16 Maret 2020	Pelaksanaan Pemberian Informasi Kegiatan	Pengabdian dan Santri Pondok Pesantren
5.	Senin, 13 April 2020	Pendampingan untuk memberikan informasi tentang potensi lingkungan sekitar	Pengabdian dan Santri Pondok Pesantren

Adapun penjelasan dari tabel 2, sebagai berikut,

1. Perumusan Tujuan Pengabdian

Perumusan tujuan dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 03 Februari 2020. Pengabdian melakukan wawancara kaitanya dengan jiwa kewirausahaan yang ada dalam diri santri. Wawancara pengabdian lakukan ke pengurus Pondok Pesantren Darunnajah. Wawancara ini bertujuan untuk melihat seberapa besar jiwa kewirausahaan yang ada pada diri santri di Pondok Pesantren Darunnajah.

2. Pengurusan Perizinan

Pengurusan pengabdian, pengabdi lakukan pada hari Senin, tanggal 10 Februari 2020 langsung ke Pondok Pesantren Darunnajah.

3. Perencanaan Kegiatan

Pada hari Senin, tanggal 03 Maret 2020, pengabdi bersama dengan pengurus pondok melakukan perencanaan sekaligus meminta bantuan kepada santri di Pondok Pesantren Darunnajah untuk membantu pengabdian yang akan pengabdi lakukan. Pengabdi memberikan gambaran kegiatan yang akan pengabdi lakukan di Pondok Pesantren Darunnajah.

4. Pelaksanaan Kegiatan Pemberian Informasi

Pelaksanaan pemberian informasi tentang jiwa kewirausahaan pengabdi laksanakan pada hari Senin, tanggal 16 Maret 2020. Pengabdi dibantu santri dalam hal perlengkapan. Pengabdi memberikan informasi tentang pentingnya membangun sejak dini jiwa kewirausahaan dan pemanfaatan dari lingkungan sekitar untuk bisa dikembangkan.

5. Pendampingan untuk memberikan informasi tentang potensi lingkungan sekitar

Pada hari Senin, tanggal 13 April 2020, pengabdi melakukan pendampingan dengan berkeliling bersama santri untuk mengenalkan potensi alam dan memberikan gambaran dari apa yang ada di alam untuk bisa memasarkan ke dunia luar dan potensi dari pasar yang ada.

Pengabdi pertama kali memberikan informasi tentang pentingnya jiwa kewirausahaan. Pemberian informasi ini pengabdi lakukan pada hari Senin, tanggal 16 Maret 2020. Pada kegiatan ini, pengabdi hanya memberikan informasi tentang kewirausahaan. Santri belum antusias dalam pemberian informasi ini. Hal ini dikarenakan masih kebingungan dengan makna kewirausahaan. Kemudian pengabdi menjelaskan tentang makna kewirausahaan. Santri semakin lama semakin antusias terhadap materi kewirausahaan. Pengabdi kemudian memperlihatkan beberapa contoh beberapa santri yang sukses berwirausaha dengan usaha yang ditekuni dan memanfaatkan dari lingkungan sekitar.

Antusias santri semakin tinggi dengan adanya contoh yang pengabdi berikan. Kemudian pengabdi memberikan contoh dari pemanfaatan dari lingkungan sekitar. Pengabdi memberikan contoh ketela, dan memberikan gambaran tentang pengolahan makanan dari ketela. Selain itu penjualan bahan mentah dari lingkungan sekitar beserta pangsa pasar. Antusias dari santri semakin tinggi hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan yang muncul dari santri, diantaranya tentang,

1. Dimanakah pembelajaran kewirausahaan dan training yang bisa diikuti untuk kewirausahaan.
2. Jangkauan pangsa pasar untuk potensi alam
3. Dimulai dari mana untuk bisa membuat produk

Setelah pemberian informasi dilakukan, pengabdi masih mempunyai satu agenda lagi untuk pengabdian yaitu mendampingi santri untuk melihat potensi alam yang ada disekitar Pondok Pesantren Darunnajah. Pemberian informasi ini pengabdi lakukan selama kurang lebih 2 jam. Pelaksanaan pemberian informasi ini pengabdi lakukan di dalam Masjid Darunnajah.

Pada kegiatan yang kedua yaitu hari Senin, tanggal 13 April 2020, pengabdian mengajak santri untuk melihat potensi alam yang ada di sekitar Pondok Pesantren Darunnajah. Pengabdian memperlihatkan kebun ketela, kebun kopi dan sawah yang ditanam padi. Sambil berjalan mengelilingi kebun, pengabdian menceritakan tentang harga dan pemanfaatan dari masing masing hasil kebun tersebut. Kemudian pengabdian memberikan gambaran tentang harga dan modal pengelolaan dari hasil alam yang ada di kebun tersebut.

Antusias santri sangat bagus, hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan santri yang diberikan, diantaranya tentang,

1. Pelatihan dalam berkebun kopi
2. Pangsa pasar ketela
3. Mengantisipasi naik turunnya harga dari hasil alam tersebut
4. Apabila tidak punya kebun, apa yang harus dilakukan

Pengabdian menjawab dari pertanyaan tentang kebingungan santri, dan pengabdian melihat santri sudah mulai merasakan dan beripikir arah dari pemanfaatan potensi yang ada.

Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir dari pengabdian yang pengabdian lakukan di Pondok Pesantren Darunnajah. Sehingga pengabdian berharap, setelah ini muncul pemikiran santri bahwa pentingnya kewirausahaan dan muncul ide dari santri untuk bisa berkembang.

Dampak dari pengabdian ini yaitu santri bisa termotivasi untuk berwirausaha dengan memanfaatkan dari lingkungan sekitar dan beberapa ide untuk memunculkan produk juga sudah mulai ada ketika santri tersebut sudah tidak di Pondok Pesantren lagi. Selain itu, Pondok Pesantren juga akan memfasilitasi dari santri untuk menambahkan dari materi tentang kewirausahaan dan menghadirkan dari kolega yang sama dari pondok pesantren dan tentu saja mempunyai sebuah usaha yang bisa dijadikan contoh oleh santri di Pondok Pesantren Darunnajah.

KESIMPULAN

Santri merasa terbantu atas informasi yang diberikan. Santri sudah mendapatkan gambaran tentang kewirausahaan dan pemanfaatan dari potensi yang ada di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Darunnajah. Dimulai dari pemanfaatan lingkungan sekitar Pondok Pesantren kemudian dikembangkan oleh santri kalau sudah berada dirumah. Santri berkeinginan untuk bisa mengikuti pelatihan tentang kewirausahaan sehingga bisa mendalami ilmu selain ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

Dharma, B. A., Churiyah, M., Agustina, Y., & Winarno, A. (2019). Pendampingan Penguatan Pengelolaan Organisasi Berbudaya Wirausaha Berbasis Technopreneur Pada Pesantren. *Jurnal KARINOV*, 2(3), 191. <https://doi.org/10.17977/um045v2i3p191-197>

- Hidayat, S., Saleh, M., & Rohaeni, N. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Menuju Santripreneur Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang. *Ikra-Ith Abdimas*, 2(3), 19–25. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/download/571/423>
- Kusuma, A. I. (2017). Strategi Manajemen Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9590>
- Putra, R. S., & Anshori, M. Y. (2018). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif dan Kewirausahaan kepada Pemuda dan Remaja di Pondok Pesantrenal-Jihad Surabaya. *JURNAL PENGEMBANGAN KOMUNITAS*, 2(1), 21–25.
- Sadiyah, K., Hasbiyah, W., & Dwi Septiningrum, L. (2020). Loyalitas Kreativitas Abdi Masyarakat Kreatif Loyalitas Kreativitas Abdi Masyarakat Kreatif. *Jurnal Lokabmas*, 01(01), 36–49.
- Sari A, M., Utomo S., & Redjeki A, S. (2018). Peningkatan Motivasi Berwiraswasta Santri Pondok Pesantren Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Teknologi*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
<http://dx.doi.org/10.1016>
- Setiawan, H. C. B. (2019). Kontribusi Praktik Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri Waru, Sidoarjo. *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(2), 8–18.
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Sunarti, & H. D. (2019). Membangu Motivasi Berwirausaha Bagi Santri Pondok Pesantren Al Matiin Jalan Tabanas Raya, Kedaung, Pamulang Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, September*.
- Wibowo, S., & Pramudana, K. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Yang Dimediasi Oleh Sikap Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(12), 254215.